

# **Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia: Penyebab, Dampak, dan Solusi Kebijakan**

*Socio-Economic Inequality in Indonesia: Causes, Impacts, and Policy Solutions*

**\*Uci Ningsih<sup>1</sup>, Alpendi<sup>2</sup>, Ambar Sari Dewi<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>*Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

<sup>2</sup>*Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta*

\*Email: [24207021003@student.uin-suka.ac.id](mailto:24207021003@student.uin-suka.ac.id)

## **Abstract**

This study aims to analyze socio-economic inequality in Indonesia using a meta-analysis approach. Socio-economic inequality encompasses various dimensions, such as disparities in access to education, healthcare services, economic opportunities, and digital technology. Contributing factors include uneven development policies, the effects of globalization, geographical conditions, and gender inequality. This study integrates findings from various relevant studies meeting inclusion criteria, including articles published between 2018 and 2023. Meta-analysis facilitates the identification of patterns in causes, impacts, and effective solutions for reducing socio-economic inequality. The findings indicate that the impacts of socio-economic inequality are not only economic, such as reduced purchasing power, but also social, such as increased stratification and limited social mobility. Proposed solutions include wealth redistribution through progressive tax policies, increased investment in education and digital infrastructure, and community-based empowerment in underdeveloped regions. This study concludes that reducing socio-economic inequality in Indonesia requires more inclusive policy approaches, consistent implementation, sustainable evaluation, and cross-sectoral coordination.

**Keywords:** *Socio-Economic Inequality, Meta-Analysis*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan meta-analisis. Kesenjangan sosial ekonomi mencakup berbagai dimensi, seperti ketimpangan akses pendidikan, layanan kesehatan, peluang ekonomi, dan teknologi digital. Faktor-faktor penyebabnya meliputi kebijakan pembangunan yang tidak merata, pengaruh globalisasi, kondisi geografis, dan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini mengintegrasikan temuan dari berbagai studi yang relevan dengan kriteria inklusi, termasuk artikel yang diterbitkan pada periode 2018–2023. Meta-analisis memungkinkan identifikasi pola penyebab, dampak, dan solusi yang efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kesenjangan ini tidak hanya bersifat ekonomi, seperti rendahnya daya beli, tetapi juga sosial, seperti meningkatnya stratifikasi dan terbatasnya mobilitas sosial. Solusi yang dapat diterapkan meliputi redistribusi kekayaan melalui kebijakan pajak progresif, peningkatan investasi di sektor pendidikan dan teknologi digital, serta pemberdayaan berbasis komunitas di daerah tertinggal. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengurangan kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia

memerlukan pendekatan kebijakan yang lebih inklusif, dengan implementasi yang konsisten, evaluasi berkelanjutan, dan koordinasi lintas sektor.

**Kata Kunci:** *Sosial Ekonomi, Kesenjangan, meta-analisis*

\*\*\*

## A. Pendahuluan

Indonesia, dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa, menghadapi tantangan serius dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi yang terus berlangsung di berbagai wilayahnya (Achmad Nur Sutikno 2020). Ketimpangan ini mencakup perbedaan dalam pendapatan dan distribusi kekayaan, yang sering diukur melalui Koefisien Gini (Oliveira 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa indeks Gini Indonesia pada tahun 2020 berada pada angka 0,385, yang mencerminkan tingkat ketimpangan yang cukup signifikan. Kesenjangan ini semakin nyata ketika membandingkan kondisi wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kawasan barat dan timur Indonesia.

Ketimpangan sosial ekonomi dalam masyarakat sering kali berpangkal pada kenyataan akses yang luas yang dimiliki oleh kelas atas terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi (Arfadly et al. 2024). Upaya untuk menekan angka ketimpangan telah dilakukan selama beberapa dekade. Namun, hasil yang dicapai masih jauh dari optimal. Penurunan indeks Gini yang hanya sedikit dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa masalah ini bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan baru untuk diatasi (BPS, 2023). Kesenjangan sosial ekonomi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menimbulkan konsekuensi serius pada tingkat sosial, seperti meningkatnya kriminalitas, rendahnya kualitas hidup masyarakat, dan potensi ketidakstabilan sosial (Wardoyo 2024.)

Dalam literatur, ketimpangan sosial telah menjadi perhatian utama teori sosial sejak lama. Karl Marx, misalnya, menyebutkan bahwa ketimpangan sosial adalah konsekuensi dari struktur kapitalisme, di mana alat produksi dikuasai oleh segelintir kelompok elite, sementara sebagian besar masyarakat tetap

terjebak dalam pekerjaan berproduktivitas rendah (Wiguna 2019). Teori ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana sektor informal masih menjadi penopang ekonomi bagi sebagian besar penduduk. Hal ini memperburuk tantangan dalam menciptakan pemerataan kesejahteraan.

Selain itu, era Revolusi Industri 4.0 memperkenalkan dimensi baru dalam kesenjangan, yaitu kesenjangan digital. Masyarakat pedesaan, misalnya, seringkali tidak memiliki akses yang memadai terhadap internet dan teknologi, sehingga tertinggal dalam memanfaatkan peluang digital untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Kemenkominfo 2022). Tantangan ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia tidak hanya terjadi karena perbedaan struktural tradisional, tetapi juga karena munculnya faktor-faktor baru yang bersifat multidimensional.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia, seperti ketimpangan dalam pendidikan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia, seperti ketimpangan dalam pendidikan (Wicaksono, 2019), dominasi sosial-ekonomi di wilayah tertentu (Haryono et al., 2022), dan dampak globalisasi terhadap distribusi kekayaan (Fadilla, 2020). Namun, penelitian-penelitian ini cenderung bersifat sektoral atau deskriptif, dengan fokus pada aspek tertentu saja, tanpa memberikan gambaran yang terintegrasi mengenai penyebab, dampak, dan solusi untuk masalah ini. Selain itu, belum banyak studi yang secara khusus menggunakan pendekatan meta-analisis untuk menggabungkan temuan dari berbagai penelitian guna menghasilkan wawasan yang lebih menyeluruh tentang kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menggunakan pendekatan meta-analisis untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia, (2) mengeksplorasi dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, dan (3) merumuskan solusi berbasis bukti yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif serta memperkaya literatur akademik di bidang ini.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian terkait kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan data dari berbagai sumber yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penyebab, dampak, dan solusi terkait kesenjangan sosial ekonomi (Rifaldi 2021). Proses pengumpulan data dimulai dengan penelusuran artikel melalui platform daring seperti Google Scholar, Sinta, dan basis data akademik lainnya. Artikel yang dipilih untuk analisis adalah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi pada periode 2018–2023, dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan relevan dengan kondisi terkini.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel yang relevan dengan topik kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia, baik dalam aspek distribusi pendapatan, akses pendidikan, layanan kesehatan, maupun dampak kebijakan sosial-ekonomi. Artikel yang dipilih juga harus menggunakan metodologi yang valid, baik kuantitatif maupun kualitatif, untuk menjamin keandalan hasil penelitian. Selain itu, artikel dengan cakupan nasional atau lokal yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi Indonesia juga diprioritaskan. Sebaliknya, kriteria eksklusi diberlakukan untuk artikel yang tidak relevan, seperti tinjauan literatur tanpa data empiris, artikel yang membahas konteks luar Indonesia, atau penelitian dengan metodologi yang tidak jelas atau tidak dapat diverifikasi.

Setelah proses seleksi artikel, langkah berikutnya adalah ekstraksi data. Data utama yang diekstraksi meliputi indikator kesenjangan, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta solusi yang diusulkan dalam setiap penelitian. Informasi ini kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik, seperti ketimpangan pendapatan, kesenjangan gender, dan kesenjangan digital, untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Selanjutnya, penelitian ini melakukan analisis komparatif untuk mengevaluasi hubungan antara variabel penyebab

kesenjangan sosial ekonomi, dampaknya, dan efektivitas solusi yang ditawarkan. Untuk memastikan validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan langkah-langkah seperti diversifikasi sumber data dengan menggunakan jurnal dari berbagai metodologi yang relevan, serta melakukan proses verifikasi manual melalui pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Dimensi dan Dampak Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia**

Kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia mencakup berbagai dimensi yang kompleks dan saling berkaitan. Dimensi-dimensi tersebut mencakup indikator utama, seperti Koefisien Gini, indeks pembangunan manusia (IPM), dan kesenjangan digital, serta berbagai faktor penyebab yang memengaruhi distribusi sumber daya di masyarakat.

Koefisien Gini, sebagai indikator distribusi pendapatan, mencatat angka 0,385 pada tahun 2020, menandakan tingkat ketimpangan yang signifikan (BPS, 2023). Ketimpangan ini lebih terasa di wilayah pedesaan, di mana Koefisien Gini mencapai 0,42, dibandingkan dengan perkotaan yang tercatat pada angka 0,37. Secara geografis, wilayah timur Indonesia menunjukkan tingkat ketimpangan yang tertinggi dengan indeks Gini 0,45, jauh di atas wilayah barat yang mencatat angka 0,36. Selain itu, IPM menunjukkan bahwa wilayah barat Indonesia, khususnya Pulau Jawa, memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan dibandingkan dengan wilayah terpencil seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur. Keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap layanan dasar menjadi faktor utama yang memengaruhi kesenjangan ini.

Dimensi baru kesenjangan sosial ekonomi juga muncul melalui kesenjangan digital, yang menjadi semakin relevan di era Revolusi Industri 4.0. Masyarakat pedesaan umumnya memiliki akses yang terbatas terhadap teknologi, baik dari segi infrastruktur internet maupun perangkat digital, sehingga tertinggal dalam memanfaatkan peluang ekonomi berbasis teknologi (Kemenkominfo, 2022). Hal ini menambah kompleksitas kesenjangan, karena

kelompok yang tidak memiliki akses teknologi cenderung semakin termarjinalkan dalam ekonomi modern.

Selain indikator, faktor-faktor penyebab kesenjangan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah mencakup kondisi geografis yang menciptakan disparitas dalam akses terhadap sumber daya. Wilayah terpencil sering kali menghadapi hambatan infrastruktur yang memperlambat pembangunan ekonomi, sehingga memperbesar kesenjangan antarwilayah (Hababil et al. 2024). Sementara itu, faktor non-alamiah melibatkan kebijakan pembangunan yang tidak merata, globalisasi, dan kesenjangan gender. Globalisasi sering kali memberikan keuntungan kepada kelompok yang memiliki akses lebih baik terhadap pasar global, sementara kelompok seperti petani kecil atau pekerja sektor informal justru semakin terpinggirkan (Fadilla, 2020). Dalam konteks gender, perempuan sering kali menghadapi hambatan dalam mendapatkan akses pendidikan dan pekerjaan yang layak, sehingga memperkuat dimensi ketimpangan.

Dampak dari dimensi-dimensi kesenjangan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi tetapi juga meluas ke ranah sosial. Salah satu dampak yang paling nyata adalah meningkatnya ketegangan sosial dan kriminalitas di wilayah dengan tingkat ketimpangan tinggi (Wardoyo 2024). Konflik horizontal sering kali muncul karena kecemburuan sosial antara kelompok yang merasa termarjinalkan dengan kelompok yang lebih sejahtera. Di tingkat individu, kesenjangan ini juga menghambat mobilitas sosial, di mana masyarakat dari kelas ekonomi rendah kesulitan untuk meningkatkan status sosial mereka. Sebaliknya, kelompok elite yang memiliki akses luas terhadap sumber daya ekonomi dan politik memperkuat posisinya, menciptakan stratifikasi sosial yang semakin tajam (Diana Sari and Lily Handayani 2022).

Fenomena ini sejalan dengan teori Karl Marx, yang berpendapat bahwa sistem kapitalis cenderung menghasilkan stratifikasi kelas berdasarkan kepemilikan alat produksi. Ketimpangan sosial ekonomi memperkuat struktur kapitalis tersebut, di mana kelompok elite memegang kendali atas alat-alat produksi, sementara masyarakat kelas bawah hanya memiliki peran terbatas

dalam ekonomi formal. Dampak ini juga diperburuk oleh kebijakan pembangunan yang tidak inklusif, yang cenderung mengabaikan kebutuhan masyarakat di wilayah tertinggal.

Dimensi-dimensi kesenjangan ini juga berdampak pada stabilitas sosial masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang merasa termarginalkan sering kali mengalami kesulitan dalam menerima perbedaan yang ada, baik dalam hal ekonomi maupun status sosial. Ketidaksetaraan ini dapat memicu konflik sosial yang mengancam harmoni masyarakat secara luas (Islahiha et al. 2019). Selain itu, kebijakan pembangunan yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sering kali tidak efektif dalam mengatasi ketimpangan, karena kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat yang paling rentan (Septiani et al. 2022).

## **2. Indikator Kesenjangan Sosial**

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal sering kali mengalami kesulitan dalam bersaing dengan pendatang ketika mengakses sumber daya ekonomi. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya jaringan sosial dan modal ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat lokal, sementara pendatang umumnya lebih fleksibel dan memiliki strategi adaptasi yang lebih efektif (Rachbini 2020).

Masalah sosial menjasi isu krusial dalam konteks pembangunan yang lebih banyak terjadi di kalangan masyarakat kelas bawah di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa kesenjangan sosial ekonomi masih mernjadi masalah yang sangat dominan dalam masyarakat kita (Handoyo et al. 2021). Sebagai contoh, penelitian di komunitas lokal di Cirebon menunjukkan bahwa dominasi kelompok ekonomi tertentu menimbulkan hambatan signifikan bagi kelompok lokal untuk berpartisipasi secara aktif dalam pasar.

Menurut peneliti kesenjangan sosial merupakan situasi atau kondisi dimana adanya ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat baik itu individu maupun kelompok, dimana hal tersebut terjadinya ketidaksetaraan. Sehingga dapat menyebabkan perbedaan yang nyata dalam ekonomi masyarakat, seperti modal, kepemilikan aset, peluang kerja, ketergantungan dengan pemerintah dan lain-lainnya dan sering sekali dikaitkan dengan kesenjangan sosial. Sehingga terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari peluang dan

manfaat yang sama untuk masyarakat atau orang-orang yang berada di posisi berbeda atau posisi yang rendah (Wijaya 2023).

Salah satu indikator utama yang menunjukkan dampak pemerataan ekonomi terhadap ketimpangan sosial-ekonomi adalah koefisien Gini. Nilai ini berkisar antara 0 hingga 1, di mana 0 melambangkan distribusi yang sempurna. Setiap individu memiliki pendapatan yang sama, sedangkan 1 menunjukkan tingkat ketimpangan yang maksimum. Ketika nilai koefisien Gini menunjukkan penurunan setelah penerapan kebijakan pemerataan ekonomi, hal ini menandakan bahwa distribusi pendapatan semakin merata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan tersebut telah berhasil mengurangi ketimpangan.

Selain koefisien Gini, indeks pembangunan manusia juga memiliki peran yang krusial sebagai indikator dalam menilai dampak terjadinya pemerataan ekonomi terhadap kesenjangan sosial. Hal ini mencakup tiga dimensi, harapan hidup, pendidikan serta standar hidup yang layak. Peningkatan ini, terutama dikalangan masyarakat yang rendah, mengindikasikan bahwa upaya pemerataan ekonomi berhasil untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, kemajuan indeks pembangunan ini tidak hanya mencerminkan kualitas hidup yang baik tetapi juga berkontribusi terhadap kesenjangan yang ada.

Adapun indikator utama yang berkontribusi terhadap kesenjangan sosial ekonomi meliputi akses pendidikan, kesempatan ekonomi, dan ketidaksetaraan gender. Temuan ini diusulkan berdasarkan hasil meta-analisis berbagai jurnal sebagai berikut:

Tabel 1  
Jurnal Nasional Tentang Kesenjangan Sosial Ekonomi

No.	Penulis	Tahun	Temuan Utama	Faktor Penyebab Kesenjangan
1	Hendri Wicaksono	2019	Ketimpangan sosial dalam akses pendidikan di kalangan siswa miskin.	Akses pendidikan, ketimpangan sosial

2	Muh. Yusuf & Andi Agustang	2020	Dampak perubahan sosial-ekonomi pada distribusi kekayaan pasca-reformasi.	Perubahan sosial-ekonomi, distribusi kekayaan
3	Haryono Haryono, et al.	2020	Perbedaan akses ekonomi antar kelompok lokal dan pendatang di Cirebon.	Akses ekonomi, dominasi sosial-ekonomi
4	Acumen Makmur, Mia Amalia, dan Aji Mulyana	2024	Kesenjangan ekonomi akibat ketidakadilan distribusi aset, akses yang terbatas terhadap pendidikan dan kesehatan, serta perbedaan dalam peluang yang tersedia.	Kesenjangan Akses Pendidikan dan Kesehatan, Kesenjangan Wilayah, Perbedaan Kesempatan Kerja
5	Eraskaita Ginting, Yusnaini	2020	Kesenjangan ekonomi yang dipengaruhi oleh stereotip, budaya, akses modal, komunikasi, serta minimnya asimilasi antar etnis	Kesenjangan ekonomi, Stereotip dan Prasangka Antar Etnis, Perbedaan Budaya dan Nilai Sosial, dominasi akses modal
6	Muhammad Ferdy Firmansyah	2020	Ketimpangan dalam akses ke ekonomi digital dan ekonomi pengalaman.	Kesenjangan digital, monopolistik
7	Danur Putut Permadi & Hanif	2024	Ketimpangan ekonomi akibat dominasi nilai ekonomi dalam tradisi keagamaan.	Dominasi ekonomi, ketimpangan sosial
8	Odam Asdi Artosa	2018	Ketergantungan ekonomi dalam pekerja migran dan ekonomi informal ilegal.	Ketergantungan ekonomi, ketimpangan kelas
9	Purwito Z. Rahmadi et al.	2019	Ketimpangan akses terhadap lahan dan properti yang menciptakan hierarki sosial.	Ketimpangan sumber daya, akses ekonomi

10	Afina Septi Rahayu	2017	Dampak tekanan ekonomi pada single mother dan ketergantungan pada bantuan keluarga.	Ketimpangan gender, ketergantungan ekonomi
----	--------------------	------	---	--

Sumber: Hasil olah data, 2024

Table di atas memberikan gambaran mengenai indikator-indikator yang berkontribusi pada kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia, berdasarkan temuan dari sepuluh jurnal nasional. Dengan adanya indikator faktor penyebab kesenjangan ini, penting untuk memahami bagaimana kebijakan pembangunan berperan dalam memperlebar atau mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi.

Hasil penelitian ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya oleh Wicaksono (2019), menyoroti pentingnya modal sosial dalam mengatasi kesenjangan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang tergolong dalam kelompok dengan status sosial ekonomi rendah seringkali mengalami keterbatasan dalam membangun jaringan sosial yang kuat. Pembatasan ini tidak hanya membatasi mobilitas sosial mereka tetapi juga memperlebar kesenjangan antara kelompok yang lebih mapan secara sosial dan ekonomi. Terkait dengan topik penelitian, kesenjangan sosial ekonomi terbukti tidak hanya berdampak pada distribusi sumber daya, namun juga struktur hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan oleh Muh. Yusuf (2020), di Kabupaten Bulukumba mengungkapkan bagaimana reformasi ekonomi memengaruhi distribusi kekayaan. Meskipun reformasi telah memperluas akses pasar bagi para petani, kesenjangan tetap terlihat antara mereka yang memiliki akses langsung ke pasar dan yang tidak. Ini mencerminkan salah satu inti permasalahan dalam penelitian, bahwa kebijakan pembangunan yang tidak inklusif dapat memperburuk ketimpangan dan menciptakan stratifikasi sosial baru di masyarakat.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Makmur (2024) mengungkapkan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia tetap menjadi tantangan besar. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah ketidaksetaraan ekonomi, akses pendidikan dan layanan kesehatan yang terbatas, serta pertumbuhan ekonomi

yang tidak merata. Penelitian ini menyoroti dampak ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan kerja terhadap kemiskinan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Meskipun pemerintah telah mengambil langkah untuk mengatasi isu ini, masalah korupsi dan mafia hukum masih menjadi penghalang signifikan dalam perbaikan kondisi sosial-ekonomi. Selain itu, semakin lebar kesenjangan sosial berpotensi memicu ketegangan sosial, sehingga memerlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan sistem keadilan dan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2020), menyoroti kesenjangan sosial ekonomi antara pedagang Melayu dan Tionghoa di Jambi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Akses modal yang tidak merata, perbedaan nilai budaya, stereotip negatif, dan kendala komunikasi turut berperan dalam menciptakan ketidaksetaraan ini. Dominasi jaringan bisnis yang dimiliki oleh etnis Tionghoa semakin memperkuat kesenjangan yang ada, sementara kurangnya asimilasi antar kelompok etnis justru memperburuk jarak sosial di antara mereka.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018), dalam hal ini ia berfokus pada tantangan ekonomi yang dihadapi para ibu tunggal, yang seringkali bergantung pada dukungan keluarga dan pemerintah. Situasi ini mencerminkan realitas banyaknya kelompok rentan di masyarakat yang tidak memiliki akses yang setara terhadap pekerjaan dan sumber daya. Dalam konteks penelitian yang saya lakukan, hal ini berarti bahwa kesenjangan sosio-ekonomi tidak hanya bersifat struktural tetapi juga bersifat personal, dan mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan individu dan kelompok rentan.

Penelitian lainnya oleh Haryono (2022), hal ini menyoroti bagaimana dominasi kelompok tertentu dalam jaringan ekonomi regional menciptakan hierarki sosial yang sulit ditembus oleh kelompok ekonomi lemah. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial-ekonomi seringkali diperkuat oleh hubungan sosial yang eksklusif. Dalam penelitian yang saya lakukan, hal ini dapat menjadi dasar untuk menyelidiki bagaimana struktur sosial yang tertutup memperburuk kesenjangan di tingkat local.

Transformasi tradisi menjadi peluang ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh Danur Putut Permadi & Hanif Fitri Yantari (2024), Mereka menunjukkan bahwa kelompok yang mampu beradaptasi terhadap perubahan akan mendapatkan manfaat lebih besar dibandingkan kelompok yang tertinggal. Hal ini memberikan perspektif penting bagi penelitian mengenai bagaimana dinamika sosio-ekonomi dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru kesenjangan sosial.

Penelitian oleh Purwito Z. Rahma di et al. (2019) memberikan contoh nyata bagaimana akses terhadap lahan dan sumber daya memengaruhi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kesenjangan dalam akses ini sangat relevan, karena mengindikasikan bahwa distribusi sumber daya yang tidak merata merupakan salah satu akar penyebab utama kesenjangan sosial dan ekonomi di Indonesia.

Akhirnya Septiani (2022), mengkritisi dampak sistem kapitalis dalam memperburuk ketimpangan sosial. Mereka menekankan pentingnya kebijakan redistributif yang inklusif untuk memastikan kesejahteraan yang lebih merata. Hal ini selaras dengan tema penelitian Anda, yang menekankan pada perlunya solusi sistemik dan berbasis kebijakan untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi

Secara keseluruhan, ini mencerminkan berbagai dimensi kesenjangan sosial ekonomi yang dieksplorasi melalui sejumlah jurnal, mulai dari ketimpangan dalam pendidikan, akses ekonomi, hingga isu gender. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan sosial ekonomi merupakan sebuah fenomena yang kompleks, yang dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat alami, seperti sumber daya dan kondisi geografis maupun yang bersifat non-alami, termasuk kebijakan pemerintah, globalisasi, dan perbedaan gender.

### **3. Faktor Penyebab dan Dampak Kesenjangan Sosial Ekonomi**

Dalam menganalisis faktor-faktor penyebab kesenjangan sosial ekonomi, kita perlu memahami bahwa permasalahan ini tidak terisolasi; sebaliknya, ia saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai elemen. Mulai dari dampak

perekonomian global hingga aspek sosial budaya, semua ini berkontribusi signifikan dalam menentukan distribusi kekayaan dan akses terhadap sumber daya. Di era globalisasi, keterhubungan antara perekonomian negara-negara di seluruh dunia menjadi semakin nyata. Sebuah krisis ekonomi yang terjadi di satu negara dapat memiliki dampak yang luas, mempengaruhi perekonomian negara lainnya dan memperlebar jurang ketimpangan sosial. Situasi ini seringkali membuat masyarakat rentan tidak memiliki dukungan yang memadai untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang mereka hadapi (Ruhana et al. 2024).

Selain itu, kesenjangan sosial ekonomi dapat menghambat mobilitas sosial. Individu yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu cenderung memiliki peluang yang lebih terbatas untuk meningkatkan status sosial mereka (Dwiningwarni 2020). Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputuskan antar generasi. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah sering berupaya mengurangi ketimpangan melalui kebijakan redistributif. Upaya tersebut mencakup penerapan program bantuan sosial, pengembangan pendidikan yang inklusif, serta penyediaan layanan kesehatan yang merata. Hal ini dapat mengganggu hubungan sosial dan komunitas, serta mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan (Sebyar&Wulandari 2023).

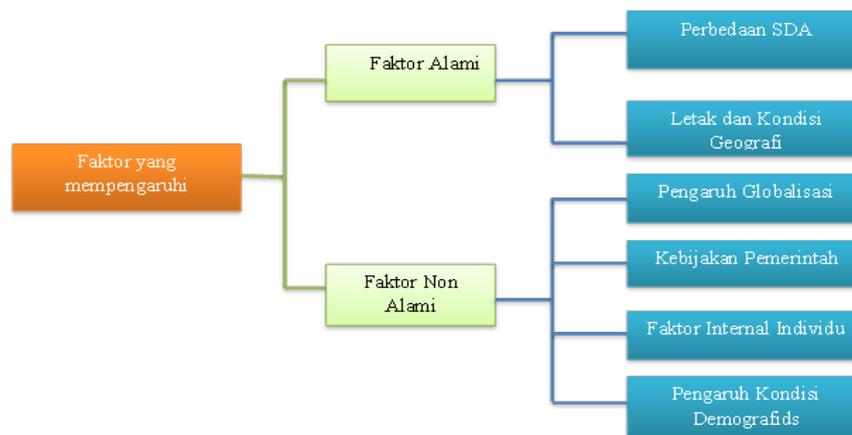
Namun disisi lain dampak dari kesenjangan sosial ekonomi ini juga dapat kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat mengganggu hubungan sosial dan komunitas, serta mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan (Maifizar et al. 2022). Selain dampak-dampak tersebut, kesenjangan ekonomi juga dapat mempengaruhi pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan lainnya di masyarakat. Perempuan sering kali merupakan bagian dari kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi, dan mereka mungkin menghadapi hambatan tambahan dalam hal akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi (Sebyar & Wulandari 2023).

Selaian itu, kesenjangan sosial ekonomi sangatlah luas dan bersifat multidimensi. Sehingga dapat memengaruhi beragam aspek, mulai dari stabilitas ekonomi dan sosial, hingga kesehatan masyarakat dan pendidikan. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, diperlukan pendekatan yang

komprehensif dan terpadu. Pendekatan tersebut seharusnya tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada distribusi kekayaan yang lebih adil, investasi dalam layanan publik, serta pemberdayaan kelompok-kelompok marginal.

Marx sendiri mengembangkan dalam teori konflik sosial dengan menghubungkan berbagai perubahan sosial dan kekuasaan yang tidak bergantung pada kelas sosial. Menurut Marx, negara mempunyai kepentingan tertentu yang sering dieksploitasi oleh kaum borjuis. Kaum borjuis yang menguasai alat-alat produksi membutuhkan legitimasi untuk mempertahankan kekuasaannya. Adapun beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya kesenjangan sosial ekonomi disebabkan dua faktor yaitu 1) faktor alamiah seperti adanya perbedaan sumber daya manusia (SDM) serta letak dan kondisi geografis, 2) faktor non alamiah seperti: pengaruh globalisasi, kebijakan pemerintah, faktor internal dan eksternal dan pengaruh kondisi demografis (Tammam Sholahudin 2024).

Gambar 1  
Faktor yang mempengaruhi Kesenjangan sosial Ekonomi



Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya dampak kesenjangan ini dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah, yang meliputi sumber daya manusia (SDM) serta kondisi geografis, menciptakan perbedaan signifikan dalam peluang ekonomi antara berbagai daerah. Sebagai contoh, daerah-daerah yang memiliki akses kepada infrastruktur yang memadai, seperti wilayah perkotaan di Pulau Jawa, menunjukkan tingkat pembangunan manusia yang jauh lebih tinggi

dibandingkan dengan daerah terpencil di kawasan timur Indonesia. Ketimpangan ini semakin diperburuk oleh faktor non-alamiah, seperti kebijakan pembangunan yang tidak inklusif serta dampak globalisasi yang sering kali hanya menguntungkan kelompok tertentu.

Marx mengartikan dampak kesenjangan ini dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, individu yang berada di kelas ekonomi bawah sering kali menghadapi tekanan emosional yang berdampak pada kesehatan mental mereka, termasuk rasa cemas dan depresi. Namun, meskipun demikian, penting juga untuk mencatat dampak positif dari kesenjangan tersebut, seperti kemunculan inovasi dan kolaborasi lokal. Beberapa kelompok masyarakat telah mampu memanfaatkan situasi ini untuk menciptakan usaha mikro yang berfungsi memberdayakan komunitas mereka (Raya 2023).

Dalam konteks kebijakan, pemerintah telah melaksanakan berbagai usaha, seperti program bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Namun, efektivitas dari program-program tersebut masih perlu ditingkatkan. Sebagai contoh, program Kartu Prakerja, meskipun bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja, belum sepenuhnya menjangkau masyarakat yang terpinggirkan, seperti komunitas adat dan pekerja di sektor informal.

Ketidaksetaraan gender dalam perekonomian juga memiliki konsekuensi yang penting bagi pembangunan. Diskriminasi gender di lingkungan kerja, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi, tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pemberdayaan perempuan dan pencapaian kesetaraan gender telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas serta menghasilkan dampak positif dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan anak. Dengan demikian, ketidaksetaraan gender seharusnya dilihat bukan hanya sebagai masalah sosial, tetapi juga sebagai hambatan dalam perkembangan ekonomi.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang memberdayakan masyarakat lokal. Pengembangan sektor agrikultur di daerah pedesaan dengan dukungan teknologi modern dapat menciptakan lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan daya saing

masyarakat desa. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat adat melalui pelatihan berbasis budaya lokal dapat mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan pemerintah. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi praktis, tetapi juga menciptakan ekosistem yang lebih inklusif dalam pembangunan ekonomi.

#### **4. Solusi dan Implementasi Kesenjangan Sosial Ekonomi**

Penelitian menunjukkan bahwa berbagai solusi yang diusulkan, seperti redistribusi kekayaan melalui kebijakan pajak progresif, optimalisasi sumber daya alam, dan peningkatan investasi di bidang pendidikan, belum sepenuhnya efektif. Meskipun program-program seperti Kartu Prakerja memberikan manfaat, jangkauan mereka masih terbatas, terutama bagi kelompok-kelompok marginal seperti masyarakat adat. Di sisi lain, menegaskan bahwa intervensi pemerintah dapat mengganggu mekanisme pasar dan mengurangi efisiensi ekonomi dan menyatakan pasar yang bebas lebih efektif dalam mengalokasikan sumber daya dan menciptakan peluang bagi semua lapisan masyarakat (Friedman 2021).

Penelitian dalam hal ini memberikan Solusi redistributif yang sejalan dengan pendekatan institusi inklusif yang diajukan oleh Acemoglu dan Robinson. Yang mana kesenjangan ini juga pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing daerah . sehingga pendekatan ini menekankan pentingnya merumuskan kebijakan yang dapat mencakup semua lapisan masyarakat. Misalnya, pelatihan berbasis komunitas yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat lokal dapat meningkatkan efektivitas kebijakan pembangunan (Antara 2022).

Namun, pelaksanaan program seperti Kartu Prakerja masih menghadapi tantangan dalam menjangkau kelompok marginal. Banyak masyarakat adat atau yang tinggal di daerah pedesaan tidak memiliki akses ke infrastruktur teknologi, sehingga terpinggirkan dari program ini. Oleh karena itu, solusi berbasis teknologi *offline* atau pelatihan langsung dapat menjadi alternatif yang lebih inklusif.

Hal di atas merupakan solusi untuk memastikan bahwa sumber daya manusia tidak punah dalam satu generasi saja. Meskipun ada banyak sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui dengan cepat, seperti minyak bumi, pemanfaatan sumber daya tersebut harus melibatkan sumber daya alam alternatif yang memiliki sifat atau kegunaan yang serupa. Pada dasarnya, nilai-nilai penting dalam pembangunan berkelanjutan harus mencerminkan gagasan progresif terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat (Fabela & Khairunnisa 2024).

#### **D. Penutup**

Kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia mencerminkan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh ketimpangan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, peluang ekonomi, dan teknologi digital. Berdasarkan hasil meta-analisis, faktor geografis, kebijakan pembangunan yang tidak merata, globalisasi, dan ketidaksetaraan gender memperburuk kondisi tersebut. Dampak dari kesenjangan ini tidak hanya dirasakan secara ekonomi, seperti rendahnya daya beli masyarakat, tetapi juga secara sosial, seperti meningkatnya stratifikasi dan terbatasnya mobilitas sosial.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih inklusif, termasuk redistribusi kekayaan melalui pajak progresif, peningkatan investasi di sektor pendidikan dan infrastruktur digital, serta pemberdayaan berbasis komunitas di daerah tertinggal. Namun, efektivitas solusi ini bergantung pada implementasi yang konsisten, evaluasi berkelanjutan, dan koordinasi lintas sektor. Hasil meta-analisis ini memberikan gambaran yang dapat menjadi landasan kebijakan berbasis bukti untuk pengurangan kesenjangan. Agenda penelitian mendatang perlu diarahkan pada analisis dampak jangka panjang kebijakan redistributif dan perbandingan internasional untuk mengidentifikasi strategi yang relevan dan dapat diterapkan di Indonesia. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan masyarakat Indonesia dapat mencapai kondisi yang lebih adil, merata, dan sejahtera.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Achmad Nur Sutikno. 2020. "Bonus Demografi Di Indonesia." *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia* 12(2):421-39. doi: 10.54783/jv.v12i2.285.
- Antara, Made. 2022. "Inequity of Economic Development Between Districts in Bali Province." *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian* 16(1):74. doi: 10.24843/soca.2022.v16.i01.p07.
- Arfadly, Andi Rachmat, Hazairin Zubair, Mahyuddin, and Andang Suryana Soma. 2024. "Socio-Economic Vulnerability Level in the Jeneberang Watershed in Gowa Regency, South Sulawesi Province, Indonesia." *Regional Sustainability* 5(1):100113. doi: 10.1016/j.regsus.2024.03.007.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. "Indikator Kesenjangan Sosial Di Indonesia." *Welfare Indicators* 52. doi: 10.1136/vr.123.9.235.
- Diana Sari, Evi, and Baiq Lily Handayani. 2022. "Ketimpangan Sosial Dan Bencana: Suatu Analisis Sosiologis Terhadap Dampak Bencana." *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)* 4(1):9-21.
- Dwiningwarni, Sayekti Suindyah, and Ahmad Zuhdi Amrulloh. 2020. "Peranan Pengelolaan Dana Desa Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Jombang Jawa Timur." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 4(1):1-20. doi: 10.24034/j25485024.y2020.v4.i1.4128.
- Fabela, Zikram, and Arin Khairunnisa. 2024. "Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3(6):2-3. doi: 10.55681/sentri.v3i6.3004.
- Friedman, M. 2021. *Capitalism and Freedom*. University of Chicago Press.
- Ginting, Eraskaita, and Yusnaini Yusnaini. 2020. "Social Inequality among the Female Merchants of Ethnic Malay and Chinese." *Society* 8(1):1-12. doi: 10.33019/society.v8i1.126.
- Hababil, Muhammad Putra, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mohammad Dandi Hamdani, Mochamad Rajendra Alghifary, and Arif Fadilla. 2024. "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat." *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1(4):1-9. doi: 10.47134/jmsd.v1i4.276.
- Handoyo, Felix, Achsanah Hidayatina, and Purwanto Purwanto. 2021. "The Effect of Rural Development on Poverty Gap, Poverty Severity and Local Economic Growth in Indonesia." *Jurnal Bina Praja* 13(3):369-81. doi: 10.21787/jbp.13.2021.369-381.
- Haryono, Haryono, Mukhtar Mukhtar, Titik Sumarti, Didin S. Damanhuri, and Sofyan Sjaf. 2022. "Embeddedness of Economic Actions in the Social Network: Study among of Local Genuine Entrepreneurship in Cirebon, West Java." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 6(1):29-42. doi: 10.21580/jsw.2022.6.1.8023.
- Islahiha, Nur Azmil, Nur Frita, Reza Maulana, and Latar Belakang Penelitian.

2019. "Penerapan Sistem Perekonomian Syariah Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Indonesia." 3(2).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). 2022. "Survei Status Literasi Digital Indonesia 2022." *Katadata Insight Center* (Status Literasi Digital di Indonesia):80.
- Maifizar, Arfriani, Sopar Sopar, Erizar Erizar, Fenecia Fenecia, and Mahamadaree Waeno. 2022. "The Factors Contributing to the Social Inequality among the Community of Ranto Panyang Timur, West Aceh." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 6(1):73-84. doi: 10.21580/jsw.2022.6.1.8865.
- Makmur, Acumen, Mia Amalia, and Aji Mulyana. 2024. "Tantangan Hukum Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial." *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan* 6(1):1-17.
- Muh. Yusuf, Andi Agustang. 2020. "Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 7(November):31-37.
- Oliveira, Fernando S. 2023. "The Emergence of Social Inequality: A Co-Evolutionary Analysis." *Journal of Economic Behavior and Organization* 215(April):192-206. doi: 10.1016/j.jebo.2023.06.003.
- Rachbini, Didik J. 2020. *Musuh Bangsa Bernama Kesenjangan Sosial*. Jakarta: INDEF.
- Rahayu, Afina Septi. 2018. "Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(1). doi: 10.20961/jas.v6i1.18142.
- Reflektif, Jurnal Sosiologi. 2024. "The Changing Significance of the Gerebeg Maulid Tradition: An Examination of Its Socio-Economic Impact in Indonesia the Earth in the Form of Vegetables , Fruits , and Various Snacks Distributed to the Community ( Yogyakarta 2019 ). Grebeg at the Yogyakarta." 18(2):365-82.
- Rifaldi, Mokhammad. 2021. "Meta Analisis pengaruh penerapan Media Pembelajaran Terhadap mata Pelajaran estimasi Biaya Konstruksi." *Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 7:1-8.
- Ruhana, Faria, Muhammad Syafril Nasution, Susniwan, Ardieansyah, and Aden Sutiapermana. 2024. "Combating Poverty and Social Inequality in 2023 a Global Imperative for Equitable Development and Social Justice." *International Journal of Science and Society* 6(1):899-912. doi: 10.54783/ijsoc.v6i1.1081.
- Sebyar, Muhamad Hasan, and Martina Ayu Wulandari. 2023. "Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Masyarakat Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi." *Agrimansion* 24(3):774-85.
- Septiani, Andini, Muhammad Iqbal Fasa, Universitas Islam, Negeri Raden, and Intan Lampung. 2022. "Mengatasi Dan Menyikapi Kesenjangan Sosial Dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah." 15(01):140-48.

- Setiawan, Ferry, and Palangka Raya. 2023. "Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan." *Jurnal Administrasi Publik ( JAP )* 9(1):41-50.
- Tammam Sholahudin, Muh. Nur Rochim Maksum. 2024. "Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Dari Pemberian Konsesi Tambang Kepada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)* 4(2):675-76.
- Wardoyo, Yanuar Akbar. 2024. "Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Sistem Ekonomi Terbuka Periode 2011 - 2020." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12(1):165-86. doi: 10.26740/jepk.v12n1.p165-186.
- Wicaksono, Hendri. 2019. "Socio-Economic Status and Social Capital: A Multicausal Analysis of Bullying Among Highschool Students in Karawang, West Java." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 24(1). doi: 10.7454/mjs.v24i1.10134.
- Wiguna, Ayas T. 2019. "Dampak Keterbukaan Perdagangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 19(1).
- Wijaya, Widya. 2023. "Upaya Mengatasi Kesenjangan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." Universitas Islam Negeri Salatiga.